SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya : ASMARAMAN S. KHO PING HOO

10

Rp 275,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID X

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1982

oO SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH Oo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid X

— O —

JAWABAN itu agaknya menyenangkan hati wanita itu. Ia mengangguk-angguk lalu bertanya, "Dan bagaimana engkau sampai dapat terjatuh dari atas tebing ?"

"Saya datang mencari diajeng Wulansari untuk minta kembali tombak pusaka Ki Tejanirmala yang tadinya milik ayah angkat saya. Di atas tebing itu, dan muncullah Ki Cucut Kalasekti yang menyerang saya dengan senjata rahasia, Pundak kanan saya terkena dan saya terjatuh ke bawah tebing. Hyang Maha Wisesa agaknya belum menghendaki saya mati, maka saya dapat meraih dahan pohon di sana itu, kemudian melihat guha ini dan saya berhasil merayap ke sini, kanjeng bibi." Nurseta tidak berani bercerita tentang perkelahiannya dengan Wu'ansari karena dia tidak dapat melamar gadis itu, Wanita ini sedang mengalami guncangan batin, kalau sampai mendengar itu lalu marah mungkin akan kambuh kembali penyakitnya.

Maka dia merasa lebih baik kalau tidak diceritakannya hal itu,

"Aih, anakku. Engkau terluka ? Coba aku melihatnya!" Wanita itu lalu mendekat dan memeriksa luka di pundak kanan Nurseta. Luka itu kini nampak menghitam.

"Wah, kau terluka oleh senjata rahasia Sisik Nogo yang beracun! Kau tahankan nyerinya, benda itu harus dikeluarkan dan akan kuberi obat penolak racun." Berkata demikian, wanita itu menggunakan jari-jari tangannya untuk memijat di kanan kiri luka itu. Perasaan nyeri hebat menusuk sampai ke tulang sumsum, namun Nurseta mematikan rasa dan menahan rasa nyeri.

"Hebat, engkau memang gagah perkasa, patut menjadi mantuku!" wanita itu memuji setelah berhasil mencabut keluar benda sebesar kuku ibu jari kaki itu. Darah menghitam keluar dari luka dan wanita itu lalu masuk ke dalam guha, keluar lagi membawa sebuah botol tanah liat. Dituangkannya semacam minyak tanah ke luka itu, digosok-gosok sampai rata.

"Nah. racun itu tidak akan menjalar masuk dan sedikit demi sedikit dapat dikeluarkan melalui pijitan. Juga akan kumasakkan jamu untukmu."

"Terima kasih, kanjeng bibi. Saya kira sudah cukup, dan dengan samadhi dan mengumpulkan hawa sakti, saya akan dapat mendorong keluar racun itu sedikit demi sedikit."

Wanita itu mengangguk-angguk, "Engkau memiliki keberanian dan juga ilmu kepandaian yang tinggi. Akan tetapi agaknya masih belum mampu menandingi iblis tua itu, anakku. Karena itu, selagi engkau di sini dan belum ada kesempatan keluar dari tempat ini, engkau berlatihlah ilmu-ilmu yang telah kaukuasai agar mahir benar. Kecuali itu, selama sepuluh tahun lebih ini, aku telah menciptakan ilmu bela diri yang berdasarkan ilmu tombak yang pernah kupelajari dari suamiku dahulu, dengan mempergunakan bambu yang tumbuh di bagian dalam guha ini, Ilmu ini kunamakan Aji Tombak Bambu Runcing."

"Ada rumpun bambu tumbuh di dalam, kanjeng bibi?" Nurseta bertanya heran.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum. Baru sekali ini tersenyum dan Nurseta teringat akan wajah Wulansari. "Guha ini merupakan terowongan panjang dan di sebelah dalam luas sekali, anakku. Ada bagian terbuka di belakang, dan karena matahari dapat masuk dari situ, maka banyak pohon tumbuh di sana, di antaranya rumpun bambu kuning, pohon pisang dan juga beberapa pohon obat-obatan.

Ada pula air tawar mengalir dari celah-celah batu, tiada hentinya. Airnya jernih sekali. Mari, mari kita lihat-lihat keadaan di dalam sana."

Nurseta bangkit dan mengikuti wanita itu masuk. Ternyata guha itu merupakan terowongan dan di sebelah dalamnya luas sekali dan ada pula bagian terbuka yang luas sehinga ga di situ ditumbuhi banyak pohon, karena ada tanah yang cukup tebal di lantainya, Sayang bahwa bagian terbuka ini terkurung batu karang yang lurus ke atas, tak mungkin dipanjat karena tingginya, dan ke bawah juga merupakan jalan mati. Di bawah sana, setinggi pohon kelapa, hanya nampak air laut dan batu-batu tajam meruncing!

"Dari buah pisang dan daun-daun pohon, juga tanaman-tanaman ini aku hidup. Ada kalanya dapat kutangkap burung camar yang kadang-kadang kesasar ke tempat ini. Dan iblis tua itu meninggalkan banyak bibit tanaman obat dan pohon buah."

Nurseta memandang kepada wanita itu. Pada waktu itu, matahari telah naik tinggi dan sinarnya memasuki bagian terbuka itu sepenuhnya. "Kanjeng bibi maksudkan bahwa Ki Cucut Kalasekti pernah ke sini?"

Wanita itu mengangguk, "Kaukira siapa yang meninggalkan aku di neraka ini? Ah, benar, engkau belum mengetahui siapa aku, kecuali bahwa aku adalah ibu kandung Wulansari, dan bagaimana aku dapat berada di neraka ini. Mari, Nurseta, mari kita duduk di petak rumput itu, dan kaudengarkan ceritaku."

Wanita itu lalu menceritakan riwayatnya. Wanita yang usianya empatpuluh dua tahun itu bernama Warsiyem, cantik berkulit kuning mulus, dan ia adalah isteri seorang laki-laki gagah perkasa bernama Ki Medang Dangdi. Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, suaminya, Ki Medang Dangdi berpamit kepadanya, meninggalkan ia dan anak mereka Wulansari, untuk pergi merantau ke Singosari mencari pekerjaan. Ketika itu mereka tinggal di sebuah dusun di daerah Blambangan. Maklum bahwa suaminya adalah seorang satria yang ingin menyumbangkan tenaganya kepada kerajaan besar itu, Warsiyem menyetujui dengan janji bahwa kalau suaminya sudah memperoleh pekerjaan, ia dan puterinya akan dijemput dan diboyong ke Singosari.

Akan tetapi, malapetaka tiba dua bulan semenjak kepergian suaminya. Warsiyem terkenal sebagai bunga dusun itu, cantik manis dan pada waktu itu, usianyapun baru tigapuluh dua tahun. Maka, sepeninggal suaminya, tidak mengherankan kalau banyak pria yang gandrung kepadanya. Hanya, para pria itu tidak

berani sembarangan mengganggunya. Mereka mengenal siapa Warsiyem. Isteri Ki Medang Dangdi yang gagah perkasa dan mereka tahu pula bahwa wanita itu sedikit banyak telah mempelajari ilmu pencak silat dari suaminya.

Akan tetapi, muncullah Ki Cucut Kalasekti yang kebetulan lewat di dusun itu ! Dan datuk kaum sesat ini mendengar akan kecantikan Warsiyem yang ditinggal suaminya, hanya hidup berdua bersama Wulansari, seorang anak perempuan yang baru berusia kurang lebih sepuluh tahun! Di antara semua perbuatan jahat yang tidak dipantangnya, mempermainkan wanita cantik adalah satu di antara kesukaan Ki Cucut Kalasekti. Akan tetapi tidak sembarang wanita dia suka, harus yang pilihan. Maka, mendengar akan kecantikan Warsiyem, diapun datang berkunjung untuk membuktikan sendiri kabar yang didengarnya. Dan begitu bertemu dengan Warsiyem, Ki Cucut Kalasekti pun terpesona! Entah mungkin karena kecocokan selera, namun diam-diam dia mengakui bahwa selama hidupnya, belum pernah dia tergila-gila kepada wanita lain seperti ketika dia melihat Warsiyem! Langsung saja dia melamar, tidak perduli bahwa wanita itu bukan seorang janda, melainkan isteri orang yang baru ditinggal pergi suaminya mencari pekerjaan.

Warsiyem, sebagai isteri seorang satriya, tentu saja sudah pernah mendengar akan nama besar Ki Cucut Kalasekti yang tersohor itu, maka iapun bersikap lembut kepada kakek yang pada waktu itu berusia sekitar enampuluh tahun.

"Harap Paman Cucut Kalasekti suka memaafkan saya," katanya lembut, "sesungguhnya saya masih bersuami. Suami saya adalah Ki Medang Dangdi yang kini sedang merantau ke Singosari untuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu, harap paman suka menaruh kasihan kepada kami ibu dan anak dan mencari pilihan wanita lain yang bebas."

"Brakkkk!" Sekali tangan kirinya menghantam, meja di depannya hancur berkeping-keping dan Ki Cucut Kalasekti bangkit berdiri, menudingkan telunjuknya penuh ancaman kepada Warsiyem.

"Heh, perempuan, dengar baik-baik. Biasanya, setiap kali tertarik kepada seorang wanita, aku langsung membawanya pergi dan memaksanya untuk melayani aku, mau atau tidak, baik dia isteri orang atau bukan! Akan tetapi kepadamu aku tidak melakukan kekerasan itu, hanya karena aku cinta padamu! Aku ingin engkau membalas cintaku, menyerah dengan suka rela. Suamimu, Ki Medang Dangdi, pergi ke Singosari untuk menjadi pengkhianat, meng-

hambakan diri kepada raja lain. Kelak kalau bertemu dengan aku, pasti dia akan kubunuh! Nah, anggap saja suamimu sudah mampus, engkau menjadi janda dan menjadi isteriku!"

Biarpun diancam, Warsiyem tidak memperlihatkan rasa takut. "Maaf, Paman Cucut Kalasekti, akan tetapi aku adalah seorang isteri yang setia kepada suami, juga seorang ibu yang menjaga nama dan kehormatan keluargaku. Aku tidak mungkin dapat menerima keinginan hatimu, paman."

"Keparat! Berani engkau menolak pinangan Cucut Kalasekti? Apa kau ingin aku marah dan membunuh seluruh warga dusun ini, dan memaksamu menjadi isteriku? Dengar, aku memberi waktu tiga hari. Tiga hari lagi aku datang ke sini dan engkau harus siap untuk menyerahkan diri menjadi isteriku dengan suka rela. Kalau engkau tetap menolak, aku akan bunuh puterimu ini dan menyeret kau pergi bersamaku dari sini!" Setelah berkata demikian, Ki Cucut Kalasekti meninggalkan tempat itu.

Gegerlah penduduk dusun itu mendengar ancaman Ki Cucut Kalasekti itu. Mereka semua menganjurkan agar Warsiyem dan puterinya segera pergi saja dari dusun itu, pertama untuk menyelamatkan diri mereka berdua, dan

ke dua untuk membebaskan penghuni dusun itu dari ancaman K Cucut Kalasekti.

Akan tetapi, Warsiyem menggeleng kepalanya dengan sedih. "Siapa yang mampu melarikan diri dari seorang sakti mandraguna seperti Cucut Kalasekti? Ke manapun aku melarikan diri dengan anakku, pasti dia akan dapat menyusul dan menangkap aku. Yang penting adalah keselamatan puteriku. Asal anakku selamat, aku tidak takut menghadapi ancamannya. Matipun aku tidak takut asal anakku selamat."

Warsiyem lalu memanggil adiknya, seorang laki - laki berusia duapuluh lima tahun yang masih belum berkeluarga, lalu minta tolong kepada adiknya itu untuk membawa Wulansari lari ke barat.

"Bawalah ia dengan perahu, lebih aman melarikan diri dengan perahu di sepanjang pantai, jauh lebih aman dari pada lari melalui darat. Dan bawalah ia mencari ayahnya di Singosari." Demikian pesannya. Sarjito, adik laki-laki itu, lalu berangkat membawa Wulansari. Dia seorang nelayan yang pandai, akan tetapi dia harus bekerja keras melawan ombak lautan selatan yang ganas untuk melayarkan perahunya terus ke barat. Akan tetapi, seperti diketahui kemudian, perahu itu yang ditumpangi Sarjito, Wulansari dan tiga orang teman-teman

Sarjito, terbalik di daerah Teluk Prigi dan semua penumpangnya tewas, kecuali Wulansari yang berhasil diselamatkan oleh Ki Jembros.

Tiga hari kemudian, ketika Ki Cucut Kalasekti muncul, Warsiyem menyambutnya dengan serangan tombak! Tentu saja serangan ini sama sekali tidak ada artinya bagi kakek sakti itu. Sekali renggut saja, tombak itu telah dirampasnya dan dibuangnya. Warsiyem menolak pinangannya, dan tidak mau mengatakan ke mana puterinya pergi. Ki Cucut Kalasekti marah, membujuk dan mengancam, namun Warsiyem tetap bertahan, tidak sudi menyerahkan diri dengan suka rela. Ki Cucut Kalasekti lalu menangkapnya dan menyeretnya pergi dari dusun itu, dan semua penghuni dusun hanya mampu melihat dengan tubuh panas dingin.

Ki Cucut Kalasekti membawa Warsiyem ke rumahnya yang besar dan menyeramkan. Dia masih tergila - gila kepada Warsiyem, dan dibujuknya wanita itu, diberinya barang - barang berharga dan dijanjikan kemuliaan. Namun Warsiyem tetap menolak, meronta dan berusaha melarikan diri. Akhirnya Ki Cucut Kalasekti memperkosa wanita itu berulang kali sambil tetap membujuk, Namun, Warsiyem tetap saja melawan sekuat tenaga walaupun akhirnya ia tidak mampu lagi melindungi dirinya, Ia memaki, menangis, mencakar dan hanya

dengan kekerasan saja Ki Cucut Kalasekti dapat menguasai dan memperkosanya. Dibujuk bagaimanapun, Wårsiyem tidak pernah mau menyerahkan diri dengan sukarela seperti yang amat diharapkan dan dirindukan Ki Cucut Kalasekti.

Kalau saja Warsiyem seperti wanita lain, tentu sudah dibunuh oleh kakek iblis itu. Akan tetapi entah bagaimana, Ki Cucut Kalasekti tetap tergila - gila dan mencinta wanita itu, mengharapkan balasan cintanya, dan betapapun kecewa dan marahnya, dia tetap tidak mau membunuh Warsiyem.

Setelah hampir tiga bulan dikecewakan wanita yang tidak pernah mau melayaninya dengan suka rela itu, dan dia menjadi bosan dengan perkosaan yang sama sekali tidak dikehendakinya, akhirnya Ki Cucut Kalasekti membawa Warsiyem naik perahu menuju ke pantai yang bertebing tinggi itu. Dengan kepandaiannya yang luar biasa, perahunya dapat mendekati pantai tebing itu pada saat air laut surut, dan dia memanggul tubuh wanita yang sudah dibuat lemas tak dapat bergerak itu, lalu mendaki tebing, menuju ke sebuah guha yang besar dan yang berada di dinding tebing itu, setinggi pohon kelapa dari bawah. Di dalam guha inilah Ki Cucut Kalasekti membiarkan Warsiyem seorang diri, meninggalkan obat-obat-

an, bahan makanan bahkan dia menanam banyak tanaman obat dan pohon berbuah di bagian yang terbuka di sebelah dalam terowongan guha. Dia hendak membiarkan wanita yang dicintanya itu tetap hidup, akan tetapi juga menghukumnya. Dan kadang - kadang, tadinya sebulan sekali lalu semakin jarang, dia datang berkunjung, untuk tetap membujuk, dan untuk tetap ditolak yang berakhir dengan perkosaan yang hanya menghancurkan hati Warsiyem dan mendatangkan kecewa dan penyesalan di hati Ki Cucut Kalasekti yang merindukan kasih sayang dari wanita itu !

"Demikianlah, anakmas Nurseta, riwayatku. Sekarang kakek iblis itu bahkan telah menjadikan Wulansari anakku sebagai cucunya dan muridnya pula. Ah, sungguh aku merasa khawatir sekali. Engkau tidak tahu bagaimana jahatnya manusia berhati iblis itu!" kata Warsiyem dengan wajah gelisah.

"Kanjeng bibi, saya berjanji bahwa begitu saya berhasil keluar dari sini, saya akan mencari Ki Cucut Kalasekti dan mengadu nyawa dengannya untuk menyelamatkan diajeng Wulansari."

Namun, janji ini ternyata jauh lebih mudah diucapkan dari pada kenyataannya. Sampai lelah Nurseta menyelidiki tempat itu dan akhirnya dia mendapatkan kenyataan bahwa

tidak mungkin dia dapat meninggalkan guha itu! Mendaki naik tidaklah mungkin, terlalu tinggi. Mendaki naik sama dengan bunuh diri. Kalau merayap turun, yang tingginya hanya setinggi pohon kelapa, dia sanggup, akan tetapi lalu bagaimana setelah tiba di bawah? Dia akan disambut air laut bergelombang ganas, dan batu - batu karang yang amat tajam dan runcing. Tidak ada jalan keluar pula di bawah sana.

Hanya orang macam Ki Cucut Kalasekti yang dapat datang dengan perahu ke bawah sana, lalu mendaki ke sini. Satu - satunya harapan untuk melarikan diri dari tempat ini hanyalah kalau dia datang berkunjung. Kalau dia berkunjung, engkau boleh menyergapnya di sini, kemudian turun dan mempergunakan perahunya untuk membebaskan diri selagi air laut surut. Itulah satu - satunya jalan untuk meninggalkan tempat ini." kata Warsiyem.

Terpaksa Nurseta menunggu. Dan bertahun-tahun dia harus menunggu karena yang dinanti tidak juga muncul! Namun, dia tidak menyia-nyiakan waktu bertahun-tahun itu. Selain bersamadhi, memperkuat tenaga saktinya, diapun berlatih semua ilmu yang dikuasainya sehingga menjadi matang dan di samping itu, diapun membuat bambu runcing dan mempelajari ilmu memainkan bambu runcing itu se-

perti yang diciptakan Warsiyem. Dan ilmu ini memang hebat. Kalau Warsiyem kurang berhasil menjadi sakti dengan ilmu itu hanyalah karena ia kurang tenaga. Andaikata ia memiliki tenaga sakti yang kuat, dengan ilmu itu mungkin saja ia sudah mampu membunuh atau setidaknya melukai Ki Cucut Kalasekti!

Kita tinggalkan dulu Nurseta yang hidup terasing di tempat itu bersama Warsiyem yang sudah menganggap Nurseta sebagai putera mantunya, untuk melihat perkembangan yang terjadi di dunia ramai, di atas sana, sebetulnya tidak begitu jauh namun tak mungkin terjangkau oleh mereka berdua yang menjadi penghuni guha.



Gadis itu menangis tersedu-sedu di atas rumput tebal di pagi hari itu. Menangis sejadi-jadinya, melepaskan seluruh kepedihan perasaan hatinya. Tidak ada kepedihan bagi hati seseorang gadis melebihi kenyataan bahwa pria yang dicintanya, dipuja dan diharapkannya itu mengaku telah mencinta gadis lain!

Pertiwi adalah seorang gadis yang sejak kecil hidup di pedusunan, berwatak polos dan jujur. Ibunya telah meninggal dunia sejak ia masih kecil, dan beberapa tahun yang lalu,

ketika ayahnya yang sudah lama menduda itu menikah lagi dengan seorang janda, ia mengalami pukulan batin untuk yang pertama kalinya. Biarpun ibu tirinya itu bersikap baik kepadanya, namun ia merasa tidak senang secara diam-diam ketika ibu tirinya itu membujuknya agar ia suka menjadi isteri putera lurah, dan ibu tirinya itu menjelek-jelekkan Nurseta yang dianggap pemuda pengangguran yang miskin. Dan kini, Nurseta yang dibelanya, yang diharapkan dan dipujanya, dengan terang-terangan, setelah menjadi tunangannya, mengaku bahwa pemuda itu tidak cinta kepadanya melainkan mencinta gadis lain. Hati siapa tidak akan hancur?

Pertiwi sama sekali tidak tahu bahwa semenjak ia bertemu dan bicara dengan Nurseta tadi, sampai sekarang ia menangis di atas rumput, ada sepasang mata yang terus mengamatinya dan pemilik mata itu membayanginya sampai ke tempat itu, Pemilik mata itu seorang laki-laki berusia antara limapuluh tahun, masih nampak tampan dan gagah dengan tubuh sedang namun tegap, matanya bersinar-sinar tajam dan pakaiannya mewah. Dia seorang laki-laki pesolek yang tampan dan dia bukan lain adalah Gagak Wulung, seorang tokoh sesat yang amat berbahaya bagi semua orang gadis cantik seperti Pertiwi!

Siapa tidak mengenal Gagak Wulung, tokoh sesat yang terkenal mata keranjang dan cabul itu, yang tidak pernah mau membiarkan seorang wanita cantik lewat begitu saja tanpa diganggunya? Apa lagi seorang wanita semanis Pertiwi, seorang perawan dusun yang polos lagi. Bagaikan setangkai mawar hutan bermandikan embun, segar dan menggairahkan, membuat Gagak Wulung terpesona dan sejak tadi mengintai dengan pandang mata yang semakin buas! Kini matanya seperti mata harimau yang melihat seekor kelinci muda gemuk lewat di depan hidungnya. Akan tetapi, sebagai seorang yang berpengalaman sekali dalam mengejar kesenangan melalui kecabulan, dia ingin mendapatkan gadis ini tanpa harus menggunakan kekerasan, dia ingin gadis ini menyerah dengan manis, dengan suka rela, dengan penuh kepasrahan dan kehangatan. Maka, wajahnya berubah menjadi manis, pandang matanya lembut ketika dia keluar dari tempat sembunyinya dan menghampiri gadis yang sedang menangis itu.

"Aduh, juwita, mengapa andika menangis? Andika seperti Dewi Nawangwulan yang kehilangan pakaiannya karena disembunyikan Ki Jaka Tarup! Akan tetapi, sungguhpun engkau secantik Dewi Nawangwulan, engkau tentu bukan bidadari itu, dan sungguhpun aku bukan

Ki Jaka Tarup, namun aku akan suka sekali menolongmu."

Mendengar suara orang yang demikian halusnya, Pertiwi mengusap kedua matanya dan memandang, terkejut dan heran melihat seorang pria yang pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang priyayi, wajahnya tampan dan menyenangkan, mulutnya tersenyum penuh daya pikat. Akan tetapi karena pria itu seorang yang tidak dikenalnya, ia cepat menundukkan mukanya dan berkata halus.

"Aku....... aku tidak minta tolong kepadamu, kisanak."

Gagak Wulung tersenyum dan mendekat. "Biar andika tidak minta tolong, akan tetapi aku bersedia menolongmu, cahayu."

"Akan tetapi andika tidak akan dapat menolongku, dan siapapun tidak akan dapat menolongku. Kebahagiaanku sudah lenyap, kehidupanku sudah hancur........" Pertiwi bangkit berdiri dan hendak pergi, tidak memperdulikan kainnya yang agak basah oleh air embun di rumput. Bagian yang basah ini melekat pada kulitnya, memperlihatkan lekuk lengkung tubuhnya yang membuat Gagak Wulung merasa sesak napas.

"Aku tahu, nimas. Cintamu ditolak oleh Nurseta, bukan?"

Pertiwi terbelalak memandang wajah pria itu. "Kau....... kau........ tahu..........?"

Gagak Wulung tersenyum. "Tentu saja, aku tahu segalanya. Nurseta itu tunanganmu, akan tetapi dia tidak cinta padamu, bukan? Untuk apa menangisi orang yang tidak cinta kepadamu? Di dunia ini masih ada pria yang jauh lebih baik dari Nurseta, yang akan mencintamu dengan seluruh jiwa raganya!"

Pertiwi makin heran, "Apa........ apa maksudmu.......?" tanyanya gagap dan bingung.

Diam-diam Gagak Wulung sudah mengerahkan aji kesaktiannya. Tidak percuma orang yang cerdik ini lama menjadi kekasih Ni Dedeh Sawitri wanita tokoh sesat yang cantik dan cabul itu. Demi keuntungan dirinya sendiri dia telah berhasil membujuk kekasihnya itu untuk mengajarkan aji pengasihan Asmoro Limut kepadanya. Dan kini, diam - diam dia mempergunakan aji itu untuk menguasai diri Pertiwi! Dia berkemak-kemik, lalu tersenyum-senyum dan suaranya terdengar lembut membujuk ketika dia berkata sambil menatap tajam wajah gadis gunung itu, di antara kedua alisnya. Dia telah mengenal nama gadis ini ketika tadi mengintai dan mendengarkan percakapan antara gadis ini dan Nurseta.

"Nimas Pertiwi........ pandanglah mukaku, tataplah kedua mataku........ nah, begitu........

engkau hanya akan melihat wajahku yang tampan dan menyenangkan...... wajah yang penuh kasih sayang........ ya, ya .... dan engkau akan tunduk, menyerah, percaya .... semua kasihmu untukku..... dan engkau menurut segala kehendakku yang mengasihimu ...."

Pertiwi memandang dengan mata terbelalak, nampak bingung, mulutnya berbisik, "Apa.....? Apa ....?" Akan tetapi tubuhnya limbung dan ketika Gagak Wulung merangkulnya dan memondongnya, iapun terkulai dan mandah saja, bahkan ketika Gagak Wulung menundukkan muka dan mencium pipinya, ia memejamkan mata dan melemaskan diri, kepalanya bersandar pada bahu pria itu seperti seorang anak kecil mencari perlindungan dan kehangatan.

Sambil menyeringai seperti iblis yang berhasil dengan pekerjaan jahatnya, Gagak Wulung memondong tubuh yang ringan itu, pergi dari situ dengan cepat. Biarpun ia hanya seorang perawan desa di gunung, andaikata Pertiwi tidak baru saja mengalami guncangan batin karena keterusterangan Nurseta yang menyatakan tidak cinta padanya, belum tentu akan semudah itu ia terkulai dan terjatuh ke dalam kekuasaan sihir Gagak Wulung yang masih belum berapa kuat itu. Namun, gadis itu sedang lemah batinnya, terguncang dan



Ketika Gagak Wulung merangkulnya dan memondongnya, iapun terkulai dan mandah saja, bahkan ketika Gagak Wulung menundukkan muka dan mencium pipinya, ia memejamkan mata.

menderita. Ia menjadi korban cinta, cinta yang bertepuk tangan sebelah!

Betapa anehnya perasaan yang kita namakan cinta itu! Cinta antara pria dan wanita. Cinta seperti ini selalu mendatangkan perasaan ingin memiliki, ingin dimiliki, ingin menguasai dan ingin dikuasai. Ingin menyenangkan hati yang dicinta, dan ingin disenangkan hati oleh yang dicinta, ingin mengikat dan diikat dalam hati. Cinta seperti ini bergelimang dengan nafsu. Nafsu adalah pemekaran si-aku yang selalu ingin senang sendiri. Ini menimbulkan ikatan dan justeru ikatan inilah sarang dari susah-senang, puas-bosan, harapan-kecewa dan sebagainya lagi. Ikatan adalah sumber duka. Pria mengaku cinta karena tertarik oleh wajah cantik, tubuh mulus, budi manis, dan ini hanyalah dorongan nafsu belaka, keinginan untuk menyenangkan diri. Karena itu, cintanya akan luntur apabila dia merasa bosan akan segala yang tadinya menarik hatinya itu, atau kalau wajah cantik tubuh mulus dan budi manis tadi berkurang kadarnya. Sebaliknya, wanitapun mengaku cinta karena tertarik oleh wajah tampan, tubuh gagah, sikap menyenangkan, harta benda, kedudukan dan sebagainya. Dan iapun akan kehilangan cintanya apa bila ia kelak merasa bosan akan semua itu, karena cintanyapun hanya cinta nafsu. Kalau tidak ada la-

gi yang dapat membangkitkan nafsunya, maka cintanyapun luntur.

Melihat semua kenyataan ini, patut kiranya kita bertanya kepada diri sendiri dan menyelidikinya: Dapatkah hati ini benar - benar mencinta, bukan sekedar cinta nafsu belaka? Dapatkah kita mencinta, di mana nafsu berahi hanya merupakan suatu kewajaran hidup, suatu pelengkap dan bahkan kembangnya cinta kasih? Di mana cintakasih bukan berarti ingin menguasai dan dikuasai yang menimbulkan cemburu, ingin memiliki dan dimiliki yang menimbulkan kecewa dan duka, ingin menyenangkan dan disenangkan yang mengakibatkan kebosanan?

Cinta seperti yang kita kenal dalam kehidupan kita ini, cinta antara dua manusia, baik antara suami isteri, orang tua dan anak, antara sahabat, dan lain - lain hanyalah seperti jual-beli di pasar saja. Suatu jual-beli, beri-ambil, selalu berpamrih, selalu menuntut imbalan. Kata-kata "aku cinta padamu" bukan merupakan kalimat lengkap, selalu disambung dengan kata - kata lain seperti "tapi kaupun harus cinta padaku", "tapi kau harus menjadi milikku seorang", "tapi kau harus menyenangkan aku", "tapi kau harus taat kepadaku", dan selanjutnya. Kalau kalimat itu dilanggar, maka "aku

cinta padamu" segera berbalik sepenuhnya menjadi "aku benci padamu"!

Gagak Wulung bukan secara kebetulan saja berada di Pegunungan Kelud. Seperti telah kita ketahui, dia adalah seorang di antara para pembantu Mahesa Rangkah dalam pemberontakannya, yang secara pengecut telah melarikan diri begitu melihat bahwa pemberontakan Mahesa Rangkah menghadapi kegagalan. Dalam pelariannya ini, Gagak Wulung yang juga merupakan seorang mata-mata rahasia dari Kerajaan Dhaha, ingin kembali ke Kediri. Akan tetapi dia bertemu dengan Ki Buyut Pranamaya. Gagak Wulung maklum akan kesaktian kakek ini, maka diapun menerima dengan gembira ketika Ki Buyut Pranamaya mengajaknya untuk bekerja sama dan menjadi pembantunya.

"Kegagalan muridku Mahesa Rangkah adalah karena tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala terampas orang dari tanganku," demikian antara lain Ki Buyut Pranamaya membujuknya. "Andaikata tombak pusaka itu tidak hilang dari tanganku, aku tanggung bahwa perjuangan muridku itu akan berhasil menumbangkan Singosari. Sekarang, yang terpenting adalah mencari kembali tombak pusaka itu, dan kalau sudah kembali ke tanganku, tidak akan sukar menumbangkan Kerajaan Singosari!"

Gagak Wulung melihat kemungkinan - ke-

mungkinan yang akan menguntungkan Kediri kalau dia dapat mendekati kakek sakti ini. Kalau tombak pusaka itu sudah didapatkan kembali oleh kakek sakti ini, maka terbuka harapan baginya untuk menguasainya, atau setidaknya, untuk membujuk kakek itu menyerahkannya kepada Kerajaan Kediri, dan kakek inipun dapat menjadi pembantu yang amat berguna bagi Kediri. Dan dialah yang akan berjasa besar kalau hal itu dapat terjadi, dan Sang Prabu Jayakatwang tentu tidak akan melupakan jasa besarnya itu.

Demikianlah, setelah menjadi pembantu Ki Buyut Pranamaya, pada suatu hari Gagak Wulung bersama kakek yang sakti mandraguna itu pergi ke Pegunungan Kelud untuk mencari Ki Baka, menurut perhitungan Ki Buyut Pranamaya, tentu Ki Baka tahu di mana adanya tombak pusaka itu. Yang merampas tombak itu dari tangannya adalah seorang gadis baju hijau yang sama sekali tidak dikenalnya. Akan tetapi gadis itu membantu Nurseta, putera Ki Baka. Tentu ada hubungan antara gadis itu dan putera Ki Baka, dan tentu tombak pusaka itu kini sudah kembali ke tangan Ki Baka. Dengan perhitungan ini, maka dia mengajak Gagak Wulung untuk pergi ke Pegunungan Kelud, mencari Ki Baka.

Ki Buyut Pranamaya yang memandang ringan

musuhnya, menanti di kaki pegunungan itu dan dia mengutus Gagak Wulung untuk melakukan penyelidikan ke atas, untuk menyelidiki di mana adanya Ki Baka dan memberitahu kepadanya kalau sudah berhasil menemukan tempat tinggal Ki Baka.

Itulah sebabnya mengapa Gagak Wulung melakukan penyelidikan seorang diri ke puncak Pegunungan Kelud dan dia sudah berhasil menemukan tempat tinggal Ki Baka. Tentu saja Gagak Wulung tidak begitu bodoh untuk berani turun tangan sendiri. Dia sudah tahu akan kedikdayaan Ki Baka, apa lagi mengingat akan puteranya, Nurseta yang memiliki kesaktian bahkan melebihi bapaknya. Pada pagi hari itu, ketika dia hendak meninggalkan puncak setelah menemukan pondok Ki Baka, kebetulan dia melihat pertemuan antara Nurseta dan Pertiwi, gadis dusun yang manis itu. Gagak Wulung mendekat dan bersembunyi, mengintai dan mendengarkan percakapan mereka. Maka tahulah dia bahwa gadis itu, gadis manis bermata jeli, adalah tunangan Nurseta akan tetapi tidak dicinta pemuda itu! Dan dia terus membayangi gadis itu, melihat betapa gadis itu menangis sedih, dan melihat pula betapa Nurseta melanjutkan perjalanannya menuruni puncak.

Kesempatan itu tentu saja tidak disia-sia-

kan oleh Gagak Wulung. Dia terkenal sebagai seorang penjahat yang cabul dan mata keranjang, selalu mengganggu wanita yang menarik perhatiannya. Dan Pertiwi merupakan gadis dusun yang memikat hatinya, bagaikan buah yang sedang ranum atau bunga yang mulai mekar. Kenyataan bahwa gadis itu adalah calon isteri Nurseta lebih mengobarkan gairahnya, maka dia lalu menghampiri Pertiwi, menegurnya dengan ramah dan mempergunakan aji pengasihan dan ilmu sihir yang dipelajarinya dari Ni Dedeh Sawitri untuk menundukkan Pertiwi. Ketika itu, Pertiwi sedang lemah batinnya oleh duka dan kecewa, maka dengan mudahnya iapun taluk dan menyerah, mandah saja ketika dirinya dipondong dan dipeluk Gagak Wulung, dibawa pergi tanpa melawan sedikitpun juga.

Betapa luhur dan agung kasih sayang Tuhan kepada kita manusia! Di setiap sudut dunia terdapat segala sesuatu yang berguna bagi manusia, dan di setiap saat manusia dapat menikmati kesenangan melalui semua panca-indriyanya, melalui setiap anggauta tubuhnya. Melihat keindahan, mencium keharuman dan kesedapan, menghirup kesejukan dan kesegaran, mengecap kelezatan, mendengar kemerduan, merasakan kelembutan, kehangatan, kemesraan, terdapat seribu satu jalan dan cara untuk me-

nikmati kesenangan selagi hidup. Namun, sungguh celaka, kita lupa mengucap syukur kepada Tuhan Maha Pengasih, kita lupa bahwa semua itu adalah anugerah dan kita lalu menjadi mabok kesenangan! Kita menghendaki lebih dan kita mengejar-ngejar kesenangan, bahkan menjadi budak kesenangan. Kalau sudah begini, maka butalah mata hati kita. Dalam pengejaran tentu terjadi pelanggaran, karena pengejaran melahirkan pendapat bahwa tujuan menghalalkan segala cara. Yang penting adalah tercapainya tujuan yang diidamkan, tercapainya kesenangan yang didambakan. Pengejaran kesenangan melalui harta menimbulkan pencurian, perampokan, penipuan, korupsi dan sebagainya. Pengejaran kesenangan melalui kekuasaan dalam kedudukan menimbulkan perebutan kekuasaan yang dapat mengakibatkan perang, permusuhan, jegal-jegalan, kerusuhan dan sebagainya. Pengejaran kesenangan melalui sex menimbulkan pelacuran, perjinaan, perkosaan, dan sebagainya. Bukan harta, kedudukan, dan sex itu yang berbahaya. Ketiganya, dalam tata kehidupan seperti yang kita miliki sekarang ini, adalah wajar dan bahkan mutlak perlu. Akan tetapi, pengejarannya itulah, yang lahir dari kelemahan kita yang diperbudak dan mabok kesenangan, yang amat berbahaya!

Gagak Wulung adalah seorang hamba nafsunya sendiri yang sudah tidak ketulungan lagi, sehingga dia terkenal sebagai seorang tokoh sesat, seorang datuk dunia hitam yang jahat. Karena dia mendapatkan waktu tiga hari oleh Ki Buyut Pranamaya untuk melakukan penyelidikan, dan kini dia sudah berhasil mengetahui tempat tinggal Ki Baka, maka sisanya yang dua hari dia pergunakan untuk bersenang-senang. Kesenangan yang keji dan jahat terhadap diri Pertiwi, gadis dusun yang tak berdosa itu. Dia membawa Pertiwi ke sebuah hutan yang sunyi dan di tempat ini dia permainkan Pertiwi sesuka hatinya. Di bawah pengaruh aji pengasihan yang tidak wajar, ditambah lagi oleh keadaan hatinya yang lemah dan berduka, Pertiwi menyerahkan diri dalam keadaan setengah sadar. Pengaruh aji pengasihan membuat ia melihat bahwa pria yang menggaulinya itu adalah seorang pria yang menarik, tampan, perkasa, dan menghibur hatinya dari nyeri setelah mendengar pengakuan Nurseta bahwa calon suaminya itu tidak mencintanya, melainkan mencinta seorang gadis lain, Dalam diri Gagak Wulung dia menemukan pengganti, penghibur dan pengobat kepedihan hatinya!

Gagak Wulung masih belum puas biarpun dia sudah memiliki tubuh Pertiwi sepenuhnya.

Dia ingin pula memiliki hati gadis itu! Dia merasa tidak puas karena selama sehari semalam itu, Pertiwi. menyerahkan dirinya kepadanya hanya karena pengaruh sihir dan aji pengasihan. Dia ingin gadis itu menyerahkan diri dengan suka rela, benar-benar mencintanya! Dia membutuhkan seorang kekasih baru semenjak dia berpisah dari Ni Dedeh Sawitri. Oleh karena itu, pada hari ke tiga, dia sengaja melepaskan sihirnya atas diri Pertiwi.

Gadis itu seperti baru tergugah dari tidurnya. Ketika ia mendapatkan dirinya dalam keadaan tidak wajar, berada dalam pelukan seorang laki-laki asing, ia menjerit dan menangis, sadar bahwa ia telah menyerahkan diri kepada pria itu. Ia menangis sejadi-jadinya, dan Gagak Wulung yang pandai merayu itu segera menghiburnya, merangkul dan mencumbunya.

"Sudahlah, nimas, simpan air matamu. Sayang, seorang wanita cantik jelita seperti engkau ini menangis dan berduka. Apa yang harus disedihkan ? Kita telah menjadi suami isteri, aku sungguh cinta padamu, sayang, dan mengingat akan apa yang telah kita lakukan selama sehari semalam ini, aku percaya bahwa engkaupun cinta padaku. Bagaimanapun juga, engkau telah menjadi isteriku."

Pertiwi melepaskan diri dari rangkulan pria itu, bangkit dan mundur tiga langkah. Ia

mengamati wajah pria itu. Seorang pria setengah tua yang tampan dan gagah, pantasnya seorang priyayi. Biarpun usia pria itu jauh lebih tua darinya, namun tidak mengecewakan, bahkan cukup membanggakan. Bagaimanapun juga, ia sudah terlanjur menyerahkan dirinya. Tak mungkin ia utuh kembali. Pula, apa gunanya ? Nurseta tidak mencintanya, apa lagi sekarang setelah ia bukan perawan lagi, sudah menjadi milik orang lain, disadarinya maupun tidak. Melihat Pertiwi berdiri seperti orang melamun, mengamati wajahnya, Gagak Wulung juga berdiri dan dia tersenyum manis. Biarkan gadis ini menilai dirinya, pikirnya. Dia membutuhkan gadis ini sebagai kawan barunya, sebagai kekasihnya, dan gadis ini harus mencintanya, atau setidaknya, menyerahkan diri dengan suka rela.

"Siapakah andika ?" Akhirnya Pertiwi bertanya, suaranya lirih. "Dan apa yang telah terjadi dengan aku ?"

Gagak Wulung tersenyum, dan wajahnya nampak menarik. "Aku bernama Raden Gagak Wulung, seorang senopati dari Kediri !" Dia memang seorang jagoan dan mata-mata Kerajaan Dhaha, dan mengenai sebutan Raden, hal ini dia tidak berlebihan. Orang yang dekat dengan raja, apa sukarnya untuk mendapatkan gelar? Gelar adalah anugerah raja, dan siapa

yang menyenangkan hati raja dan sudah berjasa, tentu akan mudah saja memperoleh gelar, bahkan mungkin lebih dari sekedar Raden!

"Apakah andika lupa akan apa yang telah terjadi dengan dirimu, nimas Pertiwi ?"

"Bagaimana paduka mengenal nama saya ?" Kini Pertiwi bersikap hormat dan menyebut paduka, karena ia merasa yakin bahwa pria ini adalah seorang priyayi besar!

Gagak Wulung memperlebar senyumnya, hatinya girang sekali. Bukan saja gadis ini tidak nampak menyesal dan berduka setelah tahu bahwa dirinya telah menjadi miliknya, bahkan kini menyebutnya paduka!

"Nimas, aku mengenal namamu karena selain aku mendengar namamu disebut oleh Nurseta, juga selama sehari semalam ini, beberapa kali andika menyebut namamu sendiri. Lupakah andika akan penghinaan yang andika terima dari Nurseta keparat itu? Dia menghinamu, calon isterinya sendiri, dengan mengatakan bahwa dia tidak cinta padamu, melainkan mencinta gadis lain! Ah, betapa kejamnya...!"

Pertiwi merasa jantungnya tertusuk, akan tetapi ia tidak mau menangis karena Nurseta lagi! Melihat ini, Gagak Wulung merasa semakin gembira.

"Melihat andika menangis seorang diri di padang rumput itu, merasa terhina dan dito-

lak pria, aku merasa kasihan sekali, nimas. Aku lalu menghiburmu, andika pingsan dan kubawa ke sini. Selanjutnya, karena di antara kita terdapat perasaan kasih sayang, dan karena andika demikian cantik jelita, sehingga aku tidak dapat menahan diri lagi, maka terjadilah segalanya itu. Kita menjadi suami isteri......., akan tetapi aku tidak menyesal karena aku cinta padamu."

"Bagimu tidak menyesal karena paduka seorang pria. Akan tetapi saya adalah seorang wanita, raden, dan karena itu, saya minta pertanggungan jawab paduka. Paduka harus mengajak saya menghadap ayah dan ibu, agar perjodohan antara kita disahkan!"

Gagak Wulung mengangguk - angguk, lalu melangkah maju, meraih dan memeluk, mencium bibir yang nampak agak cemberut itu. "Baiklah dan jangan khawatir, nimas. Aku cinta padamu, dan sekarang juga mari kita pergi berkunjung ke rumah orang tuamu."

Gagak Wulung menggandeng tangan Pertiwi pergi ke dusun tempat tinggal gadis itu. Biarpun Pertiwi merasa canggung digandeng pria yang sebenarnya masih terasa asing baginya, namun ia tidak berani menolak.

Akan tetapi, kedatangan mereka disambut oleh Ki Purwoko, ayah Pertiwi, dengan alis berkerut. Melihat gadisnya digandeng seorang

pria asing, tentu saja dia merasa terkejut dan tidak senang sekali sehingga pandang matanya memancarkan kemarahan.

"Pertiwi, sungguh tidak pantas engkau!" bentak ayah itu, "Siapa orang ini dan apa artinya engkau bergandeng tangan dengan dia?"

"Bapak......... dia....... dia ini........" Tentu saja sukar bagi Pertiwi untuk menjawab karena bagaimana mungkin dia memperkenalkan seorang pria asing sebagai calon suaminya, bahkan telah menjadi suaminya yang tidak sah? Dan tentang bergandeng tangan itu, bukan ia yang menggandeng, akan tetapi ia digandeng dan ia tidak berani melepaskan gandengan tangan Gagak Wulung. Melihat kegagapan kekasihnya, Gagak Wulung melepaskan tangan gadis itu, lalu dia melangkah maju menghadapi laki-laki berpakaian petani sederhana itu. Tentu saja dia memandang rendah dan memang sukar bagi seorang seperti Gagak Wulung untuk bersikap hormat kepada orang lain, apa lagi kalau orang lain itu hanya seorang yang berpakaian sebagai seorang petani yang miskin, sederhana dan bodoh!

Sudah menjadi kebiasaan Gagak Wulung dan kebanyakan orang untuk selalu menilai seseorang melalui namanya, kedudukannya,

hartanya, bahkan kalau baru bertemu dan berkenalan, melalui pakaiannya! Penilaian seperti inilah yang membantu dengan dorongan besar sekali terhadap kecenderungan orang untuk mengejar nama, kedudukan dan harta, karena dari semua itu mereka berharap untuk memperoleh kehormatan! Kita dapat melihat dengan jelas betapa palsunya nilai yang diletakkan pada pakaian, harta, kedudukan atau pun nama. Namun, mampu dan maukah kita melihat kenyataan ini sepenuhnya sehingga terjadi perubahan pada sikap kita dan tidak lagi bergantung kepada penilaian yang palsu itu ?

Gagak Wulung tersenyum menyeringai, senyum sinis, senyum seorang yang merasa dirinya lebih besar dan lebih tinggi dari pada orang yang diajak bicara, lalu diapun berkata dengan suara dingin,

"Aku bernama Raden Gagak Wulung dan kedatanganku untuk minta agar kalian sebagai orang tua diajeng Pertiwi suka mengesahkan kami menjadi suami isteri."

Sepasang mata petani itu terbelalak dan mukanya menjadi merah sekali karena marahnya. Dia tahu bahwa yang berada di depannya adalah seorang priyayi, seorang Raden, akan tetapi kemarahan membuat dia tidak takut dan tidak bersikap menjilat seperti kebiasaan

orang-orang dusun bersikap terhadap priyayi. Akan tetapi kemarahan Ki Purwoko tertumpah kepada puterinya, maka dengan mata melotot dia membentak kepada anaknya itu,

"Pertiwi ! Apa artinya ini ? Engkau adalah tunangan Raden Nurseta !"

"Bapak ...., Raden Nurseta tidak cinta kepadaku ...." jawab Pertiwi lemah sambil menundukkan mukanya.

"Akan tetapi engkau sudah dipinang dan kami menerima, engkau adalah calon isteri orang! Bagaimana sekarang .... "

"Sudahlah, bapak!" kata Gagak Wulung memotong, "Nurseta tidak cinta kepada diajeng Pertiwi dan diajeng Pertiwi juga tidak cinta kepada orang itu. Diajeng Pertiwi hanya cinta kepadaku dan akupun cinta padanya. Kamipun sudah menjadi suami isteri dan kedatangan kami hanya untuk memberitahu dan minta persetujuan kalian, karena semenjak saat ini diajeng Pertiwi telah menjadi isteriku dan akan kubawa ke mana aku pergi."

"Tidak! Tidak bisa, tidak mungkin! Enak saja anak gadis orang diambil begitu saja hendak dibawa pergi!" bentak Ki Purwoko marah sekali.

Gagak Wulung tersenyum mengejek. "Petani dusun, jangan bicara terlalu galak. Diajeng

Pertiwi telah menjadi isteriku, telah tidur bersamaku! Kau mau apa?"

Ki Purwoko menjadi pucat mukanya dan memandang kepada anaknya. "Pertiwi! Benarkah itu?"

Pertiwi tidak berani mengangkat mukanya, hanya mengangguk membenarkan. Tentu saja ayahnya menjadi marah bukan main mendengar bahwa puterinya yang sudah menjadi calon isteri Nurseta itu kini mengaku telah tidur dan menyerahkan diri kepada seorang pria lain, seorang pria asing yang usianya sebaya dengan dia.

"Keparat! Kalau begitu, engkau telah mencemarkan nama keluarga kita, mendatangkan aib yang hanya dapat ditebus dengan nyawamu!" Berkata demikian, Ki Purwoko yang sudah marah sekali lalu meloncat maju hendak menampar muka anaknya. Tangan kanannya melayang dengan kerasnya ke arah pipi kiri Pertiwi.

"Dukkk!" Ki Purwoko mengaduh ketika lengannya tertangkis lengan Gagak Wulung yang telah menangkis melihat kekasihnya ditampar.

"Kau........ kar......... berani mencampuri urusanku dengan anakku sendiri?" bentak Ki Purwoko, kemarahannya memuncak, membuat dia menjadi nekat dan berani.

"Petani busuk!" kata Gagak Wulung, juga marah. "Dulu ia anakmu, akan tetapi sekarang ia isteriku dan siapapun, termasuk andika petani dusun, tidak boleh memukulnya. Sudahlah, tanpa persetujuanmu sekalipun diajeng Pertiwi sudah menjadi isteriku dan sekarang akan kubawa pergi. Aku muak melihat mukamu lebih lama lagi! Diajeng Pertiwi. mari kita pergi." berkata demikian, Gagak Wulung merangkul pundak kekasihnya dan hendak menariknya pergi.

"Lepaskan anakku!" Ki Purwoko membentak marah. Bagaimanapun juga, ayah ini merasa curiga dan mempunyai persangkaan buruk terhadap Gagak Wulung. Biasanya, dia tahu bahwa Pertiwi mempunyai watak yang amat baik, maka rasanya tidak mungkin kalau anaknya itu kini secara tiba-tiba saja begitu tak tahu malu dan berubah sama sekali. Dia menerjang maju dan hendak menarik lengan puterinya. Akan tetapi, kaki Gagak Wulung melayang dengan cepatnya.

"Dessss.......!" Dan tubuh Ki Purwoko terjengkang dan terlempar sampai dua meter jauhnya, terbanting keras.

"Jahanam busuk!" bentak Gagak Wulung. "Apakah engkau sudah bosan hidup?" Dia melepaskan rangkulannya dari pundak Pertiwi. "Kalau begitu, biar kubunuh dulu engkau!"

"Raden, jangan........!" Tiba - tiba Pertiwi lari menubruk dan berlutut di depan Gagak Wulung, menghalanginya untuk menerjang ayahnya. Melihat ini, Gagak Wulung lalu mendorong tubuh Pertiwi dengan tangan kirinya.

"Minggir kau! Biar kubunuh dulu petani busuk ini agar kelak tidak ada yang menghalangi kita lagi!"

Dorongan itu membuat tubuh Pertiwi terjengkang dan bergulingan, dan Gagak Wulung lalu meloncat ke depan untuk menyerang Ki Purwoko. Agaknya, dengan sekali pukul saja, petani yang lemah itu tentu akan tewas, tidak kuat menahan pukulan ampuh jagoan ini. Akan tetapi, pada saat itu, nampak berkelebat bayangan orang dan angin menyambar dahsvat dari samping, menerjang ke arah Gagak Wulung yang menjadi terkejut bukan main. Gagak Wulung membalik ke kanan dan menggerakkan kedua tangan menangkis.

"Dessss.......!" Dua tenaga raksasa bertemu dan akibatnya, Gagak Wulung terhuyung keluar dari pintu rumah itu! Ki Baka, pendatang yang menyelamatkan Ki Purwoko, mengejar keluar. Mereka kini berhadapan dan Gagak Wulung terbelalak dengan hati gelisah ketika mengenal bahwa penyerangnya tadi bukan lain adalah Ki Baka, musuh lamanya yang dia tahu amat digdaya.

"Babo - babo ...... kiranya si keparat Gagak Wulung yang seialu mendatangkan keributan di manapun dia hadir dengan kejahatannya. Entah apa lagi yang menjadi penyebab ulahmu yang gila, hendak membunuh seorang yang tidak berdosa seperti Ki Purwoko?"

Gagak Wulung yang memang sudah gentar itu tidak dapat segera menjawab. Bagaimana dia berani berterus terang bahwa dia telah menodai seorang gadis yang menjadi calon mantu Ki Baka? Ingin dia mentertawakan musuh lama ini, ingin menghinanya, akan tetapi dia ngeri membayangkan akibatnya, betapa Ki Baka akan marah besar dan mendendam. Ki Baka dalam keadaan biasa saja sudah sukar dilawan. Apa lagi Ki Baka yang mendendam sakit hati dan marah!

Pada saat itu, Ki Purwoko sudah terhuyung keluar dari dalam rumahnya dan dia masih mendengar kalimat terakhir pertanyaan Ki Baka kepada orang yang telah merusak gadisnya itu. Maka dengan lantang diapun lalu berseru kepada Ki Baka.

"Dia telah menghina kami! Dia telah .... menodai Pertiwi dan hendak membawa pergi Pertiwi dengan paksa dari sini......."

"Keparat........!!" Ki Baka terkejut bukan main. Tentu saja dia tahu apa artinya itu! Dia sudah lama mengenal orang macam apa ada-

nya Gagak Wulung, seorang penjahat yang cabul dan suka mengganggu wanita. Kiranya Pertiwi, calon mantunya, calon isteri Nurseta, telah diganggunya! "Jahanam keji, berani kamu menodai calon mantuku?"

Karena peristiwa itu sudah dibocorkan oleh ayah Pertiwi, maka Gagak Wulung merasa tidak perlu merahasiakannya lagi, dan hal itu bahkan dijadikan senjata untuk memukul perasaan Ki Baka.

"Ha-ha-ha-ha, Ki Baka! Gadis ini tidak mencinta anakmu akan tetapi mencinta aku, apa salahnya ia menjadi kekasihku? Apakah andika merasa iri hati? Ha-ha-ha!"

"Keparat jahanam, engkau sungguh keji dan jahat, dan sudah menjadi kewajiban setiap orang satria untuk membasmi penjahat-penjahat macam andika ini dari permukaan bumi, Haiiiiittt!" Ki Baka sudah menerjang dengan pukulan Aji Bajradenta yang amat menggiriskan itu. Tangannya menyambar bagaikan kilat, mendatangkan angin pukulan yang kuat dan mengeluarkan suara menggebu.

Gagak Wulung sudah mengenal kehebatan kakek pendekar ini, maka diapun cepat meloncat sampai dua tombak ke belakang untuk mencari tempat yang luas dan mengatur posisi yang menguntungkan. Ketika Ki Baka meloncat mengejarnya, dia memapaki dengan pu-

kulan Hasta Jingga, dan kedua telapak tangannya berubah merah oleh hawa beracun yang terkandung dalam aji pukulan itu. Diapun bersilat dengan ilmu silat Wanoro Sekti, tubuhnya berloncatan dengan lincahnya bagaikan seekor kera, dan Ki Baka juga menyambutnya dengan serangan dahsyat. Terjadilah ulangan perkelahian antara kedua orang sakti ini seperti yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, seperti pada perkelahian pertama, dalam perkelahian inipun segera Gagak Wulung merasa terdesak hebat oleh lawannya! Biarpun Gagak Wulung mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu kepandaiannya, namun semua serangannya dapat dipatahkan Ki Baka dengan pertahanannya yang amat kuat, yaitu dengan Aji Wandiro Kinkin dan dengan pengerahan tenaga Sari Patala. Sedangkan serangan balasan Ki Baka semakin lama semakin mantap dan kuat sehingga beberapa kali Gagak Wulung nampak terhuyung oleh sambaran pukulan Bajradenta,

Akhirnya, setelah kembali dia terhuyung, bahkan terpaksa melempar tubuh ke belakang dan bergulingan, Gagak Wulung maklum bahwa kalau dilanjutkan, dia akan celaka. Maka dia bergulingan terus menjauh, lalu meloncat dan melarikan diri!



Diapun bersilat dengan ilmu silat Wanoro Sekti, tubuhnya berloncatan dengan lincahnya bagaikan seekor kera, dan Ki Baka menyambutnya dengan serangan dahsyat.

Sekali ini, Ki Baka tidak ingin melepaskannya. Orang itu telah melakukan kejahatan besar, telah menodai Pertiwi, berarti bukan saja mendatangkan aib kepada keluarga gadis itu dan merusak kebahagiaan hidup Pertiwi, akan tetapi juga berarti telah menghina dia dan merusak kebahagiaan hidup Nurseta.

"Bedebah, hendak lari ke mana kau?" bentaknya dan diapun melompat dengan cepat, melakukan pengejaran menuruni lereng.

Gagak Wulung mengerahkan seluruh tenaganya untuk melarikan diri secepatnya menuruni lereng itu. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Dia ketakutan. Dia maklum bahwa sekali ini Ki Baka tidak akan mau memaafkannya, dan kalau dia tidak cepat dapat tiba di tempat di mana Ki Buyut Pranamaya menantinya, dia tentu akan celaka di tangan Ki Baka yang sedang marah itu.

Gagak Wulung memang cerdik. Dia dapat lari sambil menghindar, dengan cara berbelak belok dan tentu saja dia menuju ke kaki gunung di mana Ki Buyut Pranamaya yang diandalkannya itu berada. Dan memang pada hari itu sudah merupakan hari ke tiga, seperti yang dijanjikannya bahwa pada hari ke tiga dia akan turun memberi laporan.

Ketika Gagak Wulung mulai merasa semakin gelisah karena Ki Baka nampaknya se-

makin dekat, tiba - tiba saja hatinya lega melihat munculnya Ki Buyut Pranamaya di depannya. Kiranya kakek ini menjadi tidak sabar karena pembantu yang dinanti - nantikannya itu takkunjung muncul, lalu kakek ini mendaki gunung untuk menyusul.

"Hemm, kenapa engkau lari - lari seperti orang dikejar setan?" tanya Ki Buyut Pranamaya.

"Bu...... bukan setan...... tapi Ki Baka, paman........" kata Gagak Wulung dengan gagap karena napasnya memburu dan muka serta lehernya penuh keringat.

"Hemm, dia?" Ki Buyut Pranamaya membalikkan tubuh memandang dan dia melihat Ki Baka berlari cepat menuruni lereng menuju ke tempat itu. "Kau minggirlah, kebetulan sekali dia datang!"

Ki Baka tiba di tempat itu dan begitu melihat kakek itu, alisnya berkerut menduga-duga. Siapa gerangan kakek ini? Seorang kakek yang tubuhnya sedang, meski usianya sudah tinggi sekali namun tubuhnya masih tegak, muka dan kumisnya, juga jenggotnya sudah banyak uban, pakaiannya seperti pakaian petani berwarna hitam. Ketika matanya memandang ke bawah, dia terkejut sekali. Jelas nampak pada kaki yang bertelanjang itu masing-masing hanya ada empat jari, tanpa ibu jari!

"Wiku Bayunirada....... ! Dan andika juga Ki Buyut Pranamaya!" kata Ki Baka, teringat akan cerita Nurseta tentang kakek itu.

Kumis dan jenggot kelabu itu bergerak-gerak ketika Ki Buyut Pranamaya tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, bagus kalau andika masih ingat kepada Wiku Bayunirada, Ki Baka! Andika sudah merasakan ampuhnya tangan ini, oleh karena itu, sekarang kauserahkan Tejanirmala, baru aku akan memberi ampun kepadamu."

Ki Baka maklum bahwa dia berhadapan dengan lawan yang jauh lebih pandai dan lebih tangguh dari dia, namun dia tidak memperlihatkan sikap gentar, bahkan tersenyum tenang.

"Ki Buyut Pranamaya, dengan menyamar sebagai Wiku Bayunirada, andika menipuku dan merampas Ki Ageng Tejanirmala, bahkan menurunkan tangan kejam kepadaku. Kemudian, andika tidak mampu mempertahankan pusaka itu sehingga terampas oleh orang lain. Bagaimana sekarang andika datang kepadaku menanyakan pusaka itu?"

"Huh, tidak perlu berpura-pura dan berlagak bodoh, Ki Baka! Yang merampas tombak pusaka itu adalah anakmu, si Nurseta yang dibantu oleh seorang gadis berbaju hijau! Maka, engkau tentu tahu di mana pusaka itu. Hayo cepat katakan di mana dan kembalikan kepa-

daku, ataukah aku harus mempergunakan kekerasan memaksamu?"

"Paman Buyut, robohkan saja dan tangkap dia, biar akan kusiksa dia sampai mengaku di mana adanya pusaka itu!" kata Gagak Wulung yang kini timbul kembali kegalakannya setelah merasa aman.

"Ki Buyut Pranamaya, biarpun bukan aku dan bukan pula anakku yang merampas kembali tombak pusaka itu, aku tahu siapa yang merampasnya. Akan tetapi, jangan harap aku akan memberitahukannya kepadamu! Lupakah andika bahwa tombak pusaka itu bukan milikmu dan andika sama sekali tidak berhak untuk memilikinya?"

Ki Buyut Pranamaya menjadi marah, apa lagi mendengar bahwa Ki Baka tahu siapa perampasnya dan di mana tombak pusaka itu berada. "Ki Baka, sekali lagi, katakan di mana tombak pusaka itu!"

Akan tetapi Ki Baka tidak menjawab, melainkan menggeleng kepala sambil mengerahkan aji kekuatannya untuk membela diri. Ki Buyut Pranamaya kini sudah marah sekali, Dia mengeluarkan suara melengking parau yang keluar dari perutnya melalui kerongkongan, dan tiba-tiba saja dia sudah menyerang dengan tamparan tangannya yang ampuh. Ki Baka maklum akan kehebatan serangan ini, maka diapun

cepat mengelak ke samping. Akan tetapi, tamparan itu terus mengejarnya, seolah-olah di telapak tangan itu terdapat matanya yang dapat melihat ke mana dia mengelak dan tamparan itu tidak luput melainkan mengejar terus ke arah kepala Ki Baka!

"Haiiiittt........!" Ki Baka mengerahkan seluruh tenaganya menangkis karena tidak mungkin lagi mengelak dari ancaman tangan yang terus mengejar ke manapun dia mengelak itu.

"Dukkk........!" Lengannya bertemu dengan lengan kakek tua renta itu dan akibatnya, tubuh Ki Baka terdorong dan dia terhuyung keras. Pada saat itu, Ki Buyut Pranamaya telah menyerang terus dengan tendangan sakti Cakrabairawa yang datang bertubi-tubi dan amat berbahaya. Menghadapi serangkaian tendangan sakti ini, terpaksa Ki Baka harus melempar tubuhnya jauh ke belakang, lalu bergulingan di atas tanah untuk menghindarkan diri. Begitu tendangan dihentikan, Ki Baka meloncat bangun dan langsung dia mengirim serangan balasan berupa pukulan ampuh Bajradenta.

Ki Buyut, betapapun saktinya, tidak berani sembarangan menerima aji pukulan yang ampuh ini, maka kembali dia menangkis sambil mengerahkan tenaga mendorong. Untuk kedua kalinya tubuh Ki Baka terguling, sekali ini terpental agak jauh. Ketika tubuhnya terguling

dekat kaki Gagak Wulung, orang ini tidak menyia-nyiakan kesempatan lalu menendang ke arah kepala Ki Baka! Untung Ki Baka masih dapat memutar kepala ke samping sehingga tendangan itu luput mengenai kepala, akan tetapi masih mengenai pundak Ki Baka.

"Desss ....!" Tubuh Ki Baka terlempar dan dia meloncat bangun, merasa nyeri pada pundaknya. Masih untung bahwa tulang pundaknya tidak patah.

"Ki Baka, engkau masih belum juga mau mengaku?" bentak Ki Buyut Pranamaya yang kembali sudah tiba di depannya. Kakek ini memang memiliki gerakan yang amat cepat, yaitu dengan ilmunya Garuda Nglayang, yang membuat tubuhnya ringan dan cepat gerakannya seperti seekor burung garuda terbang. Akan tetapi Ki Baka pantang undur. Bagi seorang satria seperti dia, kematian bukanlah apa-apa, akan tetapi mempertahankan kebenaran jauh lebih penting. Apa lagi harus menunjukkan di mana adanya tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala, biar matipun dia tidak akan mau melakukannya. Berbahaya sekali kalau tombak pusaka itu sampai terjatuh ke dalam tangan seorang seperti kakek ini. Buktinya, sebentar saja tombak itu terampas oleh Ki Buyut Pranamaya, terjadilah pemberontakan Mahesa Rangkah yang mengorbankan banyak

nyawa manusia. Entah apa akan jadinya dengan pemberontakan itu kalau tombak pusaka itu tidak terlepas dari tangan Ki Buyut Pranamaya. Tentu pemberontakan itu tidak akan begitu mudah dibasmi seperti yang telah terjadi sekarang ini. Maka tanpa menjawab, dia bahkan menyambut pertanyaan itu dengan serangannya, dengan pukulan Bajradenta dan pengerahan tenaga Aji Sari Patala. Melihat ini, Ki Buyut Pranamaya menjadi marah.

"Huh, agaknya engkau sudah bosan hidup!" bentaknya dan dia menangkis pukulan itu sambil membarengi dengan tendangan yang mengenai paha Ki Baka. Tubuh Ki Baka terpelanting dan Ki Buyut Pranamaya mengejar, menyusulkan pukulan yang ampuh bukan main, yaitu Aji Margaparastra (Jalan Kematian) seperti yang pernah membuat Ki Baka menjadi penderita cacat dan nyaris mencabut nyawanya kalau saja dia tidak ditolong oleh Panembahan Sidik Danasura!

"Tahan pukulan itu!" Tiba-tiba terdengar bentakan halus sekali, akan tetapi di dalam kelembutannya terkandung wibawa yang amat kuat sehingga Ki Buyut Pranamaya sendiri otomatis menahan pukulan Margaparastra itu sambil menoleh ke arah suara tadi. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ki Baka untuk meloncat ke belakang menjauhkan diri.

"Sadhu, sadhu, sadhu........, semoga Hyang Widhi Wisesa mengampuni kita semua. Buyut Pranamaya, tidak takutkah andika akan murka Hyang Tunggal ketika andika hendak menjatuhkan pukulan maut kepada Ki Baka? Siapakah andika ini yang berani hendak mengakhiri hidup seseorang?"

Ki Buyut Pranamaya sudah berhadapan dengan kakek yang baru tiba itu. Kakek tinggi kurus yang usianya juga sudah tua renta, sebaya dengan Ki Buyut Pranamaya sendiri, tubuhnya agak bongkok, pakaian, ikat rambut, juga rambut kumis dan jenggotnya, semua putih. Tangan kirinya memegang seuntai tasbeh dari batu putih, dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat bambu gading. Tentu saja dia mengenal siapa adanya kakek yang tadi menegurnya dengan lembut sehingga membuat dia menahan pukulan mautnya terhadap Ki Baka. Panembahan Sidik Danasura adalah seorang tokoh yang kedudukannya amat tinggi dan biarpun dia jarang atau hampir tidak pernah mencampuri urusan duniawi, namun semua tokoh di dunia persilatan, baik dari golongan putih maupun golongan hitam, mengenal namanya.

"Hemm, kiranya Kakang Panembahan Sidik Danasura yang hadir!" kata Ki Buyut Pranamaya dengan suara ditenangkan untuk menutupi perasaannya yang agak terguncang melihat munculnya kakek itu. Belum pernah dia sendiri menguji kesaktian panembahan itu, namun dari keterangan yang pernah didengarnya, kabarnya kakek pertapa di Teluk Prigi Segoro Wedi itu adalah seorang yang sakti mandraguna dan memiliki kepandaian seperti dewa saja, dan yang lebih mengerikan lagi adalah wataknya yang bersih dan murni. Manusia dengan kebersihan dan kebebasan seperti inilah yang sukar dilawan dengan kedigdayaan.

"Benar, Adi Buyut Pranamaya, semoga para dewata memberi jalan terang kepada andika."

"Terima kasih, Kakang Panembahan. Akan tetapi agaknya andika hanya pandai memberi nasihat akan tetapi tidak pandai melaksanakannya sendiri, Kakang Panembahan."

Panembahan itu tersenyum dan mengelus jenggotnya, sikapnya tenang dan sinar matanya tak pernah melepaskan sinarnya yang lembut, mulutnyapun selalu tersenyum. "Adi Buyut, apa maksudmu?"

"Andika menasihatkan orang untuk mengambil jalan terang dan membebaskan diri dari keramaian duniawi, akan tetapi mengapa andika datang-datang mencampuri urusan orang lain, dalam hal ini urusanku dan andika su-

dah bertindak berat sebelah dengan memihak Ki Baka dan menghalangiku ?"

"Sadhu, sadhu, sadhu, semoga para dewata memberkahi semua mahluk di dunia ini! Adi Buyut, aku sama sekali tidak bermaksud mencampuri apa lagi memihak, melainkan aku melihat seseorang, dalam hal ini andika, hendak melakukan dosa besar dengan pembunuhan. Karena itu, aku segera mencegah dan mengingatkan, bukankah ini demi kebaikanmu sendiri?"

"Itu menurut pendapatmu, Kakang Penembahan! Dan pendapat orang dapat berbeda, bahkan berlawanan. Pencegahanmu tadi sama sekali bukan demi kebaikanku, bahkan sebaliknya, pencegahanmu itu amat merugikan aku, kakang! Pusakaku dirampas oleh anak Ki Baka, dan aku datang untuk menuntut kembali pusaka itu, akan tetapi dia tidak mau menunjukkan di mana adanya pusaka itu. Bukankah sudah sepatutnya kalau aku memaksanya mengaku? Perbuatanku menuntut hakku sudah benar, sebaliknya perbuatanmu mencegah aku itulah yang sesat karena merugikan aku!"

Panembahan Sidik Danasura kembali mengelus jenggotnya dan mengangguk - angguk, sikapnya tetap lembut dan ramah. "Jagad Dewa Bathara........! Belumkah andika mampu melihatnya, Adi Buyut? Setiap langkah perbuatan, apa bila mengandung pamrih, adalah perbuatan yang sesat dan palsu."

"Akan tetapi pamrihku baik!"

"Yang ada hanya pamrih, tidak ada baik atau buruk. Pamrih merupakan keinginan demi kepentingan diri pribadi yang dapat meluas menjadi kepentingan golongan dan seterusnya dari pribadi itu, terbuka maupun terselubung, dan keinginan itu menjadi dasar dari suatu perbuatan. Itulah pamrih, dan setiap perbuatan yang didorong pamrih, sudah pasti akan menimbulkan bentrokan dan keributan belaka. Aku mencegahmu tadi sama sekali tanpa pamrih, sama sekali tanpa kepentingan pribadi, Adi Buyut. Sudahlah, coba ceritakan apa yang telah terjadi sehingga andika kulihat hendak menurunkan tangan maut kepada Ki Baka tadi."

Ki Buyut Pranamaya merasa serba salah. Tentu saja dia mengerti bahwa sesungguhnya, dialah yang merampas pusaka itu mula - mula dari tangan Ki Baka! Akan tetapi karena sudah terlanjur, diapun menjawab dengan nekat saja.

"Sudah kukatakan tadi, pusakaku dirampas oleh anak Ki Baka yang bernama Nurseta bersama seorang gadis baju hijau, dan aku datang kepada Ki Baka untuk menuntut agar dia mengembalikan pusaka itu. Akan tetapi, dia

bahkan hendak merahasiakan di mana adanya pusaka itu."

Panembahan itu menjawab, "Mendengarkan alasan haruslah dari kedua pihak, baru adil namanya. Oleh karena itu, Ki Baka, coba ceritakan apa yang sesungguhnya telah terjadi sehingga andika berkelahi dengan Adi Buyut Pranamaya."

Ki Baka tentu saja mengenal baik panembahan yang baru-baru ini telah menyelamatkannya dari akibat pukulan Margaparastra dari Wiku Bayunirada yang sesungguhnya adalah penyamaran dari Ki Buyut Pranamaya. Dia lalu memberi hormat kepada panembahan itu dan menjawab dengan sejujurnya, "Terima kasih atas pertolongan Paman Panembahan yang untuk kedua kalinya menghindarkan diri saya dari ancaman maut di tangan Ki Buyut Pranamaya. Awal peristiwa terjadi di dusun Sintren, di mana Gagak Wulung telah secara keji menodai gadis yang menjadi calon mantu saya, calon isteri Nurseta, bahkan dia hendak melarikan gadis itu. Saya menentangnya, kami berkelahi dan dia melarikan diri, saya kejar sampai di sini. Tahu-tahu muncul Ki Buyut Pranamaya yang menyerang saya setelah dia menuntut agar saya mengembalikan Ki Ageng Tejanirmala atau memberitahu kepadanya di mana adanya pusaka itu sekarang."

"Sadhu, sadhu, sadhu........! Di mana-mana manusia mengumbar nafsunya mengejar kesenangan tanpa rikuh mencelakakan orang lain." Pertapa itu menarik napas panjang dan ketika sinar matanya yang lembut bertemu dengan wajah Gagak Wulung, penjahat ini bergidik dan cepat menundukkan mukanya. "Ki Baka, bagaimana ceritanya dengan tombak pusaka itu sehingga Adi Buyut Pranamaya menuntut dikembalikannya pusaka itu?"

"Tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala tadinya milik saya yang dirampas oleh Wiku Bayunirada yang bukan lain adalah Ki Buyut Pranamaya juga. Dia merampas pusaka dan melukai saya sampai saya tertolong oleh pengobatan Paman Panembahan. Kemudian, Nurseta mencari pusaka itu untuk merampasnya kembali. Akan tetapi pusaka itu terampas oleh seorang gadis. Baik saya ataupun Nurseta tidak bekerja sama dengan gadis itu, akan tetapi Ki Buyut Pranamaya menuduh demikian dan memaksaku memberitahu di mana adanya pusaka itu. Biarpun saya tahu di mana, tentu saja saya tidak mau memberitahukan kepadanya karena dia sama sekali tidak berhak atas pusaka itu."

"Adi Buyut, bukankah perbuatanmu itu sewenang-wenang? Andika tidak berhak memiliki tombak pusaka itu. Sudahilah saja usaha-

mu yang tidak patut itu agar andika tidak terjerat oleh perbuatan sendiri, karena setiap orang akhirnya akan memetik buah dari pohon yang ditanamnya sendiri."

"Aku mempergunakan wewenang dari yang menang! Yang menang itu kuasa melakukan apapun yang dikehendakinya. Pusaka itu telah berada di tanganku, maka harus kembali ke tanganku, dan aku akan memaksa Ki Baka untuk mengaku di mana adanya pusaka itu!" Ki Buyut Pranamaya membentak.

Panembahan Sidik Danasura tetap tersenyum. "Adi Buyut, justeru wewenang dari yang menang itulah yang sewenang-wenang! Suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti, Adi Buyut! Kejahatan dan kelaliman takkan bertahan lama, dan kekuasaan dan kekerasan takkan kekal abadi. Hanya kebenaran dan kasih sayang sajalah yang membawa kita ke jalan terang. Andika tidak boleh sekali-kali menggunakan kekerasan terhadap Ki Baka yang tidak bersalah."

"Kakang Panembahan! Andika hendak memihak Ki Baka, membelanya dan menentang aku?" Ki Buyut Pranamaya membentak, matanya membelalak kemerahan.

Kakek tua renta itu tersenyum dan menggeleng kepala, seperti seorang guru melihat sikap muridnya yang masih bodoh dan nakal.

"Aku tidak membela dan menentang siapapun, kecuali membela yang benar dan lemah, dan menghindarkan yang sesat dan kuat dari pada perbuatan jahat."

"Babo babo, kaukira aku takut padamu, Panembahan Sidik Danasura? Kalau andika menentang aku, berarti andika seorang musuh bagiku!" berkata demikian kakek yang berpakaian serba hitam ini sudah menerjang maju dengan pukulan dahsyatnya, yaitu Aji Margaparastra yang menggiriskan. Angin dingin menyambar ketika pukulan itu dilakukan, bagaikan tangan Sang Dewa Maut sendiri menjangkau untuk mencari korban.

"Sadhu, sadhu, sadhu.......!" Panembahan Sidik Danasura mengebutkan tangan kirinya yang tertutup lengan baju putih yang lebar Angin halus menyambar keluar dari dalam lengan baju itu, menyambut angin pukulan Margaparastra dan akibatnya, tubuh Ki Buyut Pranamaya terdorong dan terhuyung ke belakang.

Kakek berpakaian serba hitam itu semakin marah. Sambil mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau, diapun menerjang maju, sekali ini mengerahkan Aji Cakrabairawa, yaitu ilmu tendangan yang dahsyat itu. Kedua kakinya bertubi-tubi melayang ke arah tubuh kakek berpakaian serba putih.

Panembahan Sidik Danasura dengan sikap tenang lalu menggunakan tongkatnya yang terbuat dari Bambu Gading itu menyambut, menggerakkan tongkat seperti memukul anjing dan akibatnya, tubuh penyerang itu terpelanting dan terjatuh! Namun, Ki Buyut Pranamaya meloncat bangkit kembali, memandang kepada lawannya dengan beringas, akan tetapi diapun tahu diri. Dia maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan kakek berpakaian serba putih yang amat sakti itu. Dan diapun tidak berani mengeluarkan ilmu hitam atau ilmu sihirnya, karena diapun tahu bahwa menghadapi kakek sakti ini, ilmu hitamnya hanya akan membalik dan memukul dirinya sendiri, dan hal ini jauh lebih berbahaya daripada tangkisan lawan terhadap serangannya tadi.

"Baiklah, Kakang Panembahan Sidik Danasura, aku mengaku saat ini belum mampu memaksa Ki Baka mengaku. Akan tetapi, masih ada saat lain. Hayo, Gagak Wulung!" Dan Ki Buyut Pranamaya lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi dengan cepatnya, dengan wajah penuh kemarahan. Gagak Wulung juga cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu mengejar kakek berpakaian hitam.

"Gagak Wulung keparat, engkau harus mempertanggungjawabkan kejahatanmu!" Ki Baka masih penasaran dan hendak mengejar, akan

tetapi lengannya disentuh Panembahan Sidik Danasura maka dia tidak melanjutkan usahanya melakukan pengejaran. Diapun maklum bahwa selama Gagak Wulung berdekatan dengan Ki Buyut Pranamaya, dia tidak akan mampu berbuat apapun terhadap penjahat cabul itu, bahkan dia yang akan terancam oleh kakek tua renta berpakaian hitam itu.

"Paman, mengapa paman melepaskan orang-orang jahat seperti iblis itu? Mereka berdua itu hanya akan mengancam kehidupan manusia lain, mengotori dunia saja." kata Ki Baka, dalam kemarahannya sampai lupa diri. Memang sesungguhnyalah, mengalahkan orang lain itu mudah, namun mengalahkan diri sendiri amat sulitnya. Ki Baka adalah seorang pertapa yang sudah cukup memiliki kebijaksanaan, maklum akan kelirunya menurutkan nafsu perasaan hati. Namun, melihat betapa calon mantunya dinodai orang, diapun dapat menjadi mata gelap dan lupa sehingga sikapnya tiada bedanya dengan orang yang masih mudah dikuasai nafsu amarah dan dendam! Kini, begitu bertemu pandang dengan Panembahan Sidik Danasura, tiba-tiba dia teringat dan tubuhnya terkulai lemas, jatuh berlutut di depan panembahan itu.

Panembahan Sidik Danasura memejamkan mata dan mengangkat mukanya ke atas. Dia

sengaja datang ke Pegunungan Kelud ini karena dia merasakan suatu hal yang mendorongnya untuk bertindak. Mata batinnya yang tajam seperti melihat akan keadaan Ki Baka yang terancam bahaya, dan selain ini, dia melihat pula bahwa Ki Baka masih akan lama dapat bertemu dengan Nurseta yang juga sedang mengalami cobaan atau ujian Yang Maha Kuasa Dia tahu bahwa ancaman Ki Buyut Pranamaya bukanlah gertak kosong belaka. Orang itu tentu tidak akan mau sudah sebelum berhasil merampas kembali Ki Ageng Tejanirmala, maka keamanan Ki Baka tentu akan terancam terus. Satu satunya jalan hanyalah mengajak Ki Baka kepadepokannya di mana dia akan aman dari gangguan Ki Buyut Pranamaya.

"Agaknya andika sudah mengerti mengapa kita tidak sepatutnya menilai dan mengukur jahat tidaknya seseorang, apa lagi menjatuhkan hukuman. Siapakah kita ini yang lancang menghakimi seseorang ? Marilah, Ki Baka, mari ikut bersamaku, menikmati ketenteraman hidup di Teluk Prigi. Kalau sudah tiba saatnya, tentu Nurseta akan menyusul ke sana"

"Maaf, Paman Panembahan. Sebelum kita berangkat, saya ingin lebih dulu melihat keadaan Pertiwi, calon mantu saya."

Panembahan itu tersenyum. Dia maklum

akan segala yang sudah dan akan terjadi maka dia tidak membantah, hanya tersenyum mengangguk dan keduanya lalu menuju ke dusun Sintren, tempat tinggal Ki Purwoko ayah Pertiwi.

Kedatangan Ki Baka disambut isak tangis oleh Pertiwi yang sejak tadi memang sudah menangis terus. Melihat calon ayah mertuanya ini, Pertiwi yang teringat akan semua peristiwa yang terjadi dengan dirinya, menjadi malu bukan main. Tiba - tiba ia lari ke sudut kamar, mengambil sebilah keris milik ayahnya dan dengan keris itu ditusuknya dadanya sendiri. Akan tetapi, dengan satu loncatan saja Ki Baka telah berada di dekatnya dan dengan mudah Ki Baka merampas keris itu dari tangan calon mantunya.

"Nini Pertiwi, apa yang akan kaulakukan ini ?" tanyanya dengan suara keren penuh wibawa.

"Paman ....!" Pertiwi menjatuhkan diri berlutut, menyembah di kaki Ki Baka, sedangkan Panembahan Sidik Dinasura hanya memandang sambil mengelus jenggotnya. "Mengapa paman menghalangiku yang hendak mengakhiri semua derita ini ? Paman, apa gunanya hidup di dunia ini bagiku ?"

"Pertiwi! Apa gunanya hidup bukanlah urusan kita. Kita ini dihidupkan untuk kelak dimatikan bukan atas kehendak kita. Urusan kita hanyalah mengisi kehidupan ini, mengisinya dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain! Mengakhiri hidup dengan cara membunuh diri adalah lancang dan merupakan dosa besar !"

(Bersambung jilid ke XI.)